



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1061>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 738-750

Research Article

Peran Guru dalam Implementasi Model ADDIE dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mulyawan Safwandy Nugraha¹; Retno Dwi Ramadhannita²; Ujang Dedih³

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung; mulyawan@uinsgd.ac.id 
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung; retnodwiir@gmail.com
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung; dedihujang745@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 30, 2023
Accepted : June 12, 2024

Revised : February 26, 2024
Available online : July 26, 2024

How to Cite: Mulyawan Safwandy Nugraha, Retno Dwi Ramadhannita and Ujang Dedih (2024) "The Role of Teachers in the Implementation of the ADDIE Model in Islamic Religious Education Learning", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 738-750. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1061.

The Role of Teachers in the Implementation of the ADDIE Model in Islamic Religious Education Learning

Abstract. Each student has a different level of understanding and needs in understanding religious teachings. Therefore, the learning design should consider the specificity and depth of this material. Learning Islamic Religious Education is not only about understanding theoretical concepts, but also about the experience and appreciation of religious character values. There are many learning models that teachers in classroom learning can apply. One of them is the ADDIE model. The use of the ADDIE model is relevant and flexible to use because of its ability to adapt well to various situations. The purpose of this study is to find out how much the teacher's role in learning by using the ADDIE model. The researcher adopted a qualitative approach within a descriptive research framework. The results of

the study show that teachers have a very important role in the implementation of the ADDIE model in Islamic learning. Through the ADDIE model, teachers can ensure that the learning process runs well, effectively and efficiently. Especially in the field of Al-Qur'an in Islamic Religious Education subjects.

Keywords: ADDIE Model, The role of the teacher, Islamic education

Abstrak. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan kebutuhan yang berbeda dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, desain pembelajaran harus mempertimbangkan kekhasan dan kedalaman materi ini. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya tentang pemahaman konsep-konsep teoritis, tetapi juga mengenai pengalaman dan penghayatan nilai-nilai karakter agama. Banyak sekali model pembelajaran yang bisa di terapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Salah satunya yaitu model ADDIE. Penggunaan model ADDIE relevan dan fleksibel digunakan karena kemampuannya untuk beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa besar peran guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model ADDIE. Peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif dalam kerangka penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi model ADDIE dalam pembelajaran agama Islam. Melalui penggunaan model ADDIE, guru dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik, efektif, dan efisien. Khususnya dalam bidang Al-Qur'an pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Model ADDIE, Peran Guru, PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral siswa (Azhari, 2022). Hal ini melibatkan pembelajaran nilai-nilai etika, spiritualitas, dan norma-norma moral dalam Islam. Materi ajar Pendidikan Agama Islam seringkali melibatkan ajaran-ajaran agama, sejarah keislaman, dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Penelitian & Pemikiran, 2023). Oleh karena itu, desain pembelajaran harus mempertimbangkan kekhasan dan kedalaman materi ini.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya tentang pemahaman konsep-konsep teoritis, tetapi juga mengenai pengalaman dan penghayatan nilai-nilai karakter agama (Azhari, 2022). Maka, sebelum memulai proses pembelajaran, guru perlu merancang rencana pembelajaran. Perencanaan ini memiliki signifikansi yang besar karena berfungsi sebagai panduan dan standar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Widyanto & Wahyuni, 2020).

Perencanaan pembelajaran merujuk pada upaya awal pembentukan dan perubahan perilaku (Bararah, 2017). Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus mencakup aspek perubahan perilaku dalam individu. Banyak sekali model pembelajaran yang bisa di terapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Salah satunya yaitu model ADDIE. Penggunaan model ADDIE relevan dan fleksibel digunakan karena kemampuannya untuk beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi (Kurnia et al., 2019). Karena dalam setiap tahapannya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Model ADDIE membuka peluang untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendalam. Teknologi dapat membantu menyampaikan materi

Pendidikan Agama Islam dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Guru perlu memahami cara mengintegrasikan teknologi ke dalam model ADDIE tanpa mengorbankan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, peran guru bukan hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan di mana siswa dapat merenung dan menginternalisasi nilai-nilai agama (Aziz, 2023).

Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan kebutuhan yang berbeda dalam memahami ajaran agama (Yunus, 2017). Model ADDIE memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang dapat dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan individu. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menghadapi tantangan unik seperti perbedaan pemahaman siswa, diversitas budaya, dan tuntutan untuk menjelaskan konsep-konsep agama dengan cara yang relevan dan komprehensif.

Pendidikan Agama Islam memerlukan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan pembelajaran agama tercapai. Model ADDIE memberikan kerangka kerja yang memungkinkan guru untuk secara terus-menerus mengevaluasi dan meningkatkan pembelajaran. Karena guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi jembatan penghubung antara sumber belajar dan peserta didik (Fuad, 2018).

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti ada dua problematika yang ditemukan. Pertama kurangnya dorongan motivasi siswa terhadap mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebab siswa dapat menunjukkan tingkat motivasi belajar yang rendah saat melakukan kegiatan belajar (Santosa & Us, 2016). Hal ini ditandai dengan kurangnya semangat, konsentrasi di kelas, dan telat mengumpulkan tugas. Sifat-sifat tersebut menunjukkan tingkat motivasi belajar yang rendah. Kedua, masih banyak peserta didik di kelas XII yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Ketiga, rendahnya minat peserta didik untuk mau belajar Al-Qur'an.

Salah satu syarat agar dapat memahami isi kandungan dalam Al-Qur'an yaitu dengan mampu membaca tulisannya (Didik & Smp, 2023). Dengan kemampuan tersebut seseorang itu mampu mempelajari isi kemudian mengaplikasikannya terhadap kehidupan sehari-hari. Dari ketiga problematika yang ada ini sangat menghambat proses belajar Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pokok bahasan Al-Qur'an. Menurut guru yang mengajar hal ini menjadi permasalahan yang serius karena peserta didik sudah ada di kelas XII yang dimana seharusnya sudah mampu membaca Al-Qur'an.

Maka solusi yang diberikan guru kepada peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an yaitu dengan cara memberikan tulisan latin ayat yang sedang dijelaskan atau memberikan materi dalam bentuk audio ataupun audiovisual. Agar peserta didik tetap bisa mengikuti pembelajaran tersebut. Sebagai bentuk upaya yang guru lakukan yaitu dengan menerapkan model ADDIE dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Agar guru mengetahui kebutuhan dan merancang pembelajaran yang dibutuhkan. Salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran MPA (*Market Place Assesment*).

Metode ini digunakan oleh guru agar peserta didik dapat bisa merasakan langsung pengalaman pembelajaran yang berbeda. Secara tidak langsung, pembelajaran terintegrasi memberikan pengalaman yang sangat relevan dengan

tingkat perkembangan peserta didik (Samsudin, 2018). Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Basyar dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa desain pembelajaran di kelas diterapkan dengan model ADDIE dan melibatkan konsep Building Learning Power (BLP). Sehingga upaya pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghasilkan peningkatan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai pembelajaran PAI. Ini tidak hanya melibatkan kurikulum PAI yang terintegrasi, tetapi juga mencakup desain sistem pembelajaran yang sangat baik (Basyar, 2020).

Mempertimbangkan latar belakang ini, guru merupakan peranan penting dalam mengimplementasikan model ADDIE dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Hamidi, 2018). Mereka bukan hanya pembimbing akademis, tetapi juga pembimbing spiritual yang dapat membantu siswa memahami dan menghayati ajaran agama secara mendalam. Dengan memahami peran guru dalam implementasi Model ADDIE dalam pembelajaran Agama Islam, diharapkan guru dapat memberikan pengajaran yang efektif dan berarti.

Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang baik tentang Agama Islam dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Rampun, 2022). Tidak hanya itu guru juga membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan menjadi individu yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas tentang agama (Ismail, 2015).

Berangkat dari latar belakang diatas penulis perlu meneliti Peran Guru dalam Implementasi Model ADDIE dalam Pembelajaran Agama Islam. Karena menganggap peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting disetiap tingkat sekolah dalam upaya membangun, merancang, meningkatkan, dan mengevaluasi pembelajaran agar terus tumbuh sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

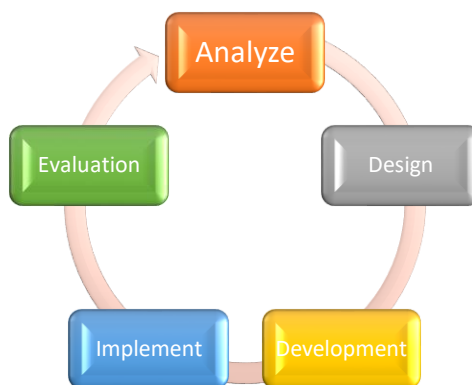
Peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif dalam kerangka penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, berfokus pada penggunaan kata-kata dan deskripsi untuk merinci fakta atau fenomena yang sedang diselidiki. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer, yang merujuk kepada informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri menjadi instrumen atau alat utama dalam pengumpulan data, dengan subjek penelitian adalah guru, siswa, wakil kepala sekolah. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan berbagai pendekatan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas dan kredibilitas yang tinggi terkait dengan topik penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 10 Bandung yang terletak di Jalan Cikutra No. 77 Cikutra, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40124. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sampel kelas XII SMAN 10 Bandung. Data hasil penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan kepada guru Pendidikan agama Islam Bapak Drs. H. Asep Imamudin, M.

Ag dan beberapa siswa perwakilan siswa kelas XII.

Gambar 1. Model ADDIE



Model ADDIE adalah suatu pendekatan sistematis yang digunakan dalam perancangan pembelajaran dan pengembangan instruksional. ADDIE merupakan singkatan dari lima tahapan utama dalam proses tersebut: *Analysis* (Analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi)(Cahyadi, 2019).

Model ADDIE adalah pendekatan yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai konteks pembelajaran. Kegunaannya terletak pada fakta bahwa ia menyediakan struktur yang terorganisir untuk mendesain dan mengelola proses pembelajaran. Model desain pembelajaran ini memiliki sistem yang efektif, efisien dan interaktif karena evaluasi setiap fase dapat dilakukan(Febri Yantika, 2023).

Peran guru dalam suksesnya implementasi model ADDIE dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting. Seorang pendidik yang handal diharapkan mampu menunjukkan keahliannya dalam mengelola kelas. Agar dapat menyampaikan materi dengan efektif, guru perlu memahami berbagai model pembelajaran dan mampu memilih model yang paling sesuai untuk konteks pengajaran tertentu(Pendidikan et al., 2023).

Ada kelebihan dan kekurangan model ADDIE. Kelebihan model ADDIE terletak pada tahapan implementasi, di mana dilakukan secara sistematis dan sistematis. Kekurangan model ADDIE terletak pada tahap desain, di mana dia tidak mengatakan bagaimana membagi tujuan utama menjadi tujuan yang praktis.

Oleh karena itu, analisis dan perencanaan harus dilakukan dengan cermat untuk mencapai hasil yang diinginkan dari keseluruhan proses pengembangan.

Tabel 1. Model ADDIE dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tahapan	Penugasan	Pencapaian
Analisis: Proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari	- Analisis kebutuhan siswa - Mengidentifikasi masalah - Analisis tugas	- Profil latar belakang peserta didik - Mendeskripsikan kendala peserta didik - Pernyataan masalah - Analisis tugas

Desain Proses menentukan cara belajar	- Menuliskan tujuan dan pedoman pembelajaran - Mengembangkan item tes - Mengidentifikasi sumber bahan ajar	- Strategi pengajaran - Model pembelajaran - Spesifikasi prototipe pembelajaran
Pengembangan Proses penulisan dan produksi materi	- Kolaborasi pembelajaran	- Bahan ajar - Rancangan pembelajaran - Latihan soal
Implementasi Proses mengimplementasikan proyek dalam konteks dunia nyata	- Pelatihan guru - Uji coba	- Peserta didik - Respon - data
Evaluasi proses meguji kelayakan	- Merekam data waktu - Menginterpretasikan hasil ujian - Survey - Merevisi kegiatan	- Merekomendasikan dari hasil ujian - Membuat laporan proyek - Memodifikasi protipe

Analisis

Pada fase ini target utama yaitu peserta didik dan tujuan pembelajaran. Dimana guru harus mengetahui, menganalisis, dan memahami beberapa faktor yaitu: 1). Kebutuhan peserta didik, 2) tujuan pembelajaran, dan 3) analisis pembelajaran (Ghani & Daud, 2018). Faktor yang pertama di analisis ialah peserta didik. Pada tahap ini, guru harus mengetahui kebutuhan dan kesulitan peserta didik mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sehingga guru dapat mencari alternatif agar pembelajaran selanjutnya dapat menjadi jawaban dalam mengatasi permasalahan tersebut (Asmayanti et al., 2020). Analisis model pembelajaran dilakukan mulai dari: 1) kemampuan dasar peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, 2) latar belakang peserta didik, 3) hasil belajar peserta didik, dan 5) karakter siswa 6) KD, silabus, RPP, modul ajar.

Serangkaian hal ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi langsung kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ketika pertemuan pertama di kelas XII. Guna mendapatkan hasil yang valid sehingga para guru dapat menentukan dan merancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Yaitu dengan cara menganalisis potensi masalah yang dapat dipecahkan dengan metode/ media pembelajaran.

Menilai kebutuhan peserta didik sebagai guru harus memahami kebutuhan siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam (Wafi, 2017). Ini termasuk pemahaman terhadap tingkat pemahaman agama, nilai-nilai moral, dan tantangan spiritual yang mungkin dihadapi siswa. Menganalisis materi ajar guru perlu menilai materi ajar Pendidikan Agama Islam untuk menentukan relevansi, kecukupan, dan ketepatan kontennya sesuai dengan tujuan pembelajaran (Sugihartini & Yudiana, 2018).

Salah satu permasalahan yang didapatkan dari wawancara langsung kepada peserta didik ialah pembelajaran PAI dirasa membosankan, dan kurang menarik. Sehingga peserta didik merasa sulit dan kurang minat dalam pembelajaran tersebut. Kemudian permasalahan selanjutnya yang ditemukan oleh guru PAI ialah masih

banyak siswa yang belum bisa terampil membaca Al-Qur'an padahal pembelajaran PAI tidak akan pernah lepas dengan kajian Al-Qur'an.

Selanjutnya guru perlu mengidentifikasi tujuan-tujuan yang jelas untuk model pembelajaran ini. Agar lebih mudah untuk mengembangkan desain model pembelajaran yang sangat efektif ketika terdapat tujuan yang jelas. Tetapi sangat disayangkan bahwa tujuan pembelajaran yang ada didalam RPP masih di deskripsikan secara general tidak terperinci sebagaimana seharusnya. Padahal hasil analisis ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar acuan untuk membuat dan merancang pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Gambar 2

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui model pembelajaran Presentasi-Diskusi, *Rol Playing* dan *Sungai Kehidupan*, peserta didik diharapkan dapat menganalisis dan mengevaluasi ketentuan pernikahan dalam Islam; menyajikan prinsip-prinsip pernikahan dalam Islam, sehingga peserta didik dapat menerima dan mengakui ketentuan pelaksanaan pernikahan berdasarkan syariat Islam

Maka peran guru pada tahap analisis tidak hanya mengidentifikasi permasalahan yang ada tetapi juga harus dapat merancang pembelajaran yang berpusat dua arah. Agar pembelajaran di kelas XII ini memberikan dampak yang signifikan dari pada pembelajaran sebelumnya di kelas XI.

Dengan adanya tahap analisis ini guru dapat mengetahui keterampilan, pengetahuan, dan kondisi peserta didik yang akan dihadapinya. Sehingga guru mempertimbangkan perancangan pembelajaran menarik agar peserta didik tidak mudah merasa bosan ataupun jenuh (Sinollah et al., 2021). Tetapi harus tetap sesuai dengan jumlah waktu dan banyak materi yang harus dikuasai dalam satu semester. Selanjutnya guru dapat mengidentifikasi dan menentukan tugas dan evaluasi yang seperti apa yang pantas di berikan kepada peserta didik kelas XII yang sesuai dan dapat menunjang hasil belajarnya.

Oleh karena itu, tujuan utama dari model ADDIE dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah memfasilitasi siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam khususnya dalam bidang Al-Qur'an. Karena sejatinya pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan terus berjalan beriringan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain itu, dengan memahami tahapan analisis dalam penerapan pembelajaran seharusnya dapat menjadi solusi atas permasalahan belajar siswa. Analisis pembelajaran adalah proses yang sangat sulit dan rumit. Setelah guru mengidentifikasi tujuan-tujuan, mereka akan mulai merencanakan langkah-langkah penting yang perlu diambil untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut (Ananda, 2019).

Desain

Pada fase desain, guru telah menciptakan produk pendahuluan, yakni prototipe atau rancangan produk. Dalam konteks pengembangan materi pengajaran,

langkah ini dilakukan guna menghasilkan modul atau buku panduan sesuai dengan struktur isi yang telah dianalisis dari kurikulum dan materi yang ada (Mulyatiningsih, 2015).

Pada fase ini, para guru fokus konstruksi konseptual pembelajaran khususnya bahan ajar, model pembelajaran, media pembelajaran dan bagaimana menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Dalam proses pengembangan model pembelajaran, tahap ini melibatkan penyusunan kerangka konseptual model dan sarana pembelajaran (seperti materi, media, dan alat evaluasi), serta simulasi penggunaan model dan sarana. Agar mempermudah pembelajaran guru PAI di SMAN 10 Bandung mengurutkannya dari materi yang mudah terlebih dahulu baru bertahap ke materi yang kompleks. Dengan adanya data analisis peserta didik guru harus cerdas menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik agar menunjang pemahaman materi dan tujuan pembelajaran tercapai.

Guru berperan dalam merancang rencana pembelajaran yang memadukan nilai-nilai agama Islam dengan prinsip-prinsip desain instruksional. Perencanaan pembelajaran memiliki nilai yang sangat penting, terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan banyak persiapan mulai dari perencanaan RPP hingga penggunaan beragam media pembelajaran (Djollong, A. F., & Akbar, 2019).

Ini mencakup menetapkan tujuan pembelajaran, merancang strategi pengajaran, dan memilih metode evaluasi yang sesuai. Selanjutnya guru harus memastikan bahwa desain pembelajaran mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam, memfasilitasi pengalaman belajar yang mendalam dalam konteks agama (Amaly & Abdussalam, 2021). Salah satunya yaitu guru menerapkan metode presentasi-diskusi dengan konsep MPA (*Market Place Assessment*). Pada saat pengaplikasian konsep MPA ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Dengan merujuk pada validasi dari rekan sejawat tersebut, kemungkinan besar diperlukan penyesuaian pada desain produk sesuai dengan saran dari pihak yang memvalidasi. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa dalam implementasinya, produk dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pengembangan

Pada fase ini, kegiatannya yaitu melaksanakan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan peserta didik. Dengan cara guru menyiapkan lingkungan belajar yang menarik dan inovatif sehingga peserta didik merasa antusias pada saat pembelajaran berlangsung terutama di materi Al-Qur'an.

Pada fase ini, kegiatannya yaitu melaksanakan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan peserta didik. Dengan cara guru menyiapkan lingkungan belajar yang menarik dan inovatif sehingga peserta didik merasa antusias pada saat pembelajaran berlangsung terutama di materi Al-Qur'an.

Fase ini berfokus kepada pengembangan konten, alat, dan sumber belajar. Yang mana pengembangan konten akan disesuaikan dengan klasifikasi topik materi

pembelajaran. Para guru kelas XII sepakat bahwa untuk perlu melakukan kesesuaian teks yang terdapat pada buku ajar dan Latihan agar sesuai dengan tujuan dan capaian pembelajaran. Agar mempermudah pembelajaran guru juga memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap familiar oleh peserta didik.

Sebagai bentuk pengembangan alat dan sumber belajar para peserta didik dibantu dengan aplikasi WhatsApp, Youtube, Power point, dan Google Classroom. Sehingga para peserta didik bisa mendapatkan sumber belajar yang beraneka ragam tidak hanya dari buku sekolah saja. Biasanya guru menampilkan video pada saat pembelajaran untuk merangsang stimulus anak. Oleh karenanya video yang ditampilkan tidak berdurasi lama. Hanya fokus kepada kasusnya saja untuk penjelasan lebih lanjut tetap dikembalikan kepada guru PAI.

Diakhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan dan menyatukan pemahaman agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik secara utuh dengan bimbingan guru. Para guru kelas XII berpendapat bahwa konsep MPA (*Market Place Assessment*) ini membantu peserta didik dalam menunjang pemahaman materi. Sebagaimana hasil wawancara kepada peserta didik ia menjelaskan bahwa:

“Pembelajaran dengan konsep MPA ini membuat kita semangat dan merasa bebas dalam mencari materi. Pembelajaran tidak terpaku pada buku tapi kita bisa mendapatkannya dari mana saja”.

Peran Guru pada fase ini ialah bertanggung jawab untuk mengembangkan materi ajar atau memilih sumber daya yang mendukung konten Pendidikan Agama Islam (Ali, 2022).

Guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, memfasilitasi pemahaman konsep agama Islam, menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dengan menggunakan materi ajar yang relevan (Daga, 2021).

Implementasi

Target utama fase implementasi diterapkan yaitu peserta didik. Pada fase ini guru berperan menyampaikan materi dengan efektif. Guru adalah pelaksana utama rencana pembelajaran. Mereka harus menyampaikan materi agama Islam dengan cara yang memotivasi siswa, mendorong partisipasi aktif, dan memberikan pemahaman yang mendalam (Istiqomah et al., 2023).

Guru berperan dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang memberikan siswa pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam. Konsep MPA (*Market Place Assessment*) ini mirip sekali seperti berdagang siswa dibagi ke dalam 5 kelompok. Setiap kelompok diberikan sub tema berbeda-beda, dalam satu kelompok wajib menunjuk 2 orang untuk menjadi “pedagangnya”.

Tugas pedagang ini adalah menjelaskan materi kepada orang yang datang kepada kelompok mereka. Sisa anggota kelompok yaitu berkeliling untuk mendengarkan dan mencatat penjelasan dari kelompok lain. Jika semua kelompok sudah berkeliling dan mendapatkan materi dari setiap kelompok, selanjutnya yaitu

mempresentasikan hasil belajarnya di depan kelas. Para peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar mandiri, *public speaking*, dan melatih kepercayaan diri nya selama penerapan MPA ini.

Karena dengan belajar mandiri siswa dituntut aktif dan tidak bergantung kepada guru dan masih banyak lagi manfaatnya. Salah satunya jika dilihat dari perspektif kognitif, dengan belajar mandiri akan membantu siswa memperoleh pemahaman yang kuat tentang konsep pengetahuan, yang akan berdampak pada pencapaian akademik mereka (Mulyadi & Syahid, 2020).

Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir dari rangkaian model ADDIE dalam pembelajaran. Guru harus secara terus-menerus mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran agama Islam dengan menggunakan metode evaluasi yang sesuai, termasuk tes, proyek, atau observasi (Latip, 2022).

Dengan menggunakan umpan balik dari peserta didik dan hasil evaluasi untuk melakukan perubahan dan penyesuaian yang diperlukan dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan mengambil peran aktif dalam setiap tahap model ADDIE, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya efektif tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang diinginkan.

Guru menjadi faktor kunci keberhasilan untuk merancang dan melaksanakan pengalaman pembelajaran yang memberikan dampak positif pada pemahaman siswa terhadap agama Islam (Nurchahyo & Kartowagiran, 2015). Kegiatan ini merujuk kepada tahapan-tahapan sebelumnya. Untuk mengukur dan menilai capaian tujuan pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran dan tujuan kinerja yang sudah ditentukan menjadi rujukan utama untuk mengembangkan instrument evaluasi.

Evaluasi dilakukan dengan dua cara yaitu tes lisan dan tes tulis. Guru-guru PAI di SMAN 10 lebih memilih mendahulukan tes lisan dibandingkan tes tulis. Karena padatnya jadwal kelas XII mengharuskan para guru terampil dan cerdas memanfaatkan waktu untuk pengambilan nilai.

Dari tahapan terakhir ini kita akan mendapatkan rekomendasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Ada 3 poin utama yaitu:

- Dilanjutkan
- Direvisi
- Dihentikan dan diganti dengan yang baru

Hasil yang didapat setelah melaksanakan evaluasi ialah model pembelajaran dengan model ADDIE khususnya untuk kelas XII dapat memberikan dampak yang positif. Terlihat dari para siswa yang merasa terbantu dengan tahapan model ADDIE yang sesuai dengan kebutuhannya. Hasil evaluasi bentuk tes dan pemahaman siswa terhadap materi PAI pun meningkat.

Kesuksesan praktis dari pengembangan pembelajaran PAI terintegrasi tercermin dari tanggapan positif guru, sementara efektivitas model pembelajaran dievaluasi melalui penilaian akhir terhadap kinerja siswa.

Selanjutnya dalam konteks baca dan minat terhadap Al-Qur'an adanya segi peningkatan. Hal ini dilihat dari tes lisan yang mana siswa dapat hafal, dan pahan

dengan ayat yang di tes oleh gurunya. Salah satunya siswa dapat melafalkan salah satu ayat Al-Qur'an mengenai dasar untuk menikah.

Hal ini dapat terjadi karena siswa merasa dengan metode ADDIE dan penerapan MPA yang dilakukannya di kelas dapat menumbuhkan ketertarikan mereka terhadap materi yang sedang di bahas. Sehingga dengan ketertarikan tersebut tumbuh semangat dari dalam diri siswa untuk membaca Al-Qur'an.

Maka dari hasil evaluasi yang didapat untuk penerapan pada metode ADDIE pada kelas XII di SMAN 10 Bandung ini dapat dinyatakan direvisi. Walaupun terlihat dari hasil Metode ADDIE ini memberikan perbedaan pada siswa tetapi tetap saja ada yang perlu di revisi agar kedepannya dapat menjadi lebih baik lagi.

Contohnya dalam penyusunan tujuan pembelajaran seharusnya dapat dipaparkan secara rinci dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Agar pembelajaran bisa sesuai dengan kebutuhan siswa. Kemudian untuk penggunaan sumber belajar bisa lebih diperhatikan. Karena Ketika pelaksanaan pembuatan MPA ini masih banyak siswa yang mencari sumber-sumber materi yang diambil dari Google yang mana hal ini belum diketahui kebenarannya. Maka ini menjadi tugas dan peran guru yang harus teliti dengan acuan yang dijadikan sumber belajar siswa.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi model ADDIE dalam pembelajaran agama Islam. Melalui penggunaan model ADDIE, guru dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik, efektif, dan efisien. Dengan melakukan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi yang tepat, guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Selain itu, implementasi model ADDIE juga memberikan manfaat dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, kualitas materi pembelajaran, dan mempermudah proses evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru agama Islam untuk memahami dan mengimplementasikan model ADDIE dalam pembelajaran mereka guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100–120. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>
- Amaly, A. M., & Abdussalam, A. (2021). Jurnal al burhan staidaf. *Jurnal Al Burhan Staidaf*, 1(1), 1–13.
- Ananda, R. (2019). *Dr. Rusydi Ananda, M.Pd.*
- Asmayanti, A., Cahyani, I., & Idris, N. S. (2020). Model Addie Untuk Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksplanasi Berbasis Pengalaman. *Seminar Internasional Riska Bahasa XIV*, 259–267. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Azhari, J. F. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Subulana*, 1(2), 70–80.

- Aziz, H. (2023). *Agama , Pengetahuan dan Transformasi : Meneguhkan Fungsi dan Eksistensi Madrasah Melalui Peran Guru Agama*. 3(1), 17–31.
- Bararah, I. (2017). Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA*, 7(1), 131–147. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>
- Basyar, M. K. (2020). Pengembangan pembelajaran pai model addie di smp insan cendekia mandiri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 44–57.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Didik, P., & Smp, D. I. (2023). *Peran Guru Al- Qur ' an Hadist Dalam Meningkatkan Minat Membaca Al- Qur ' an*. 02(02), 540–548.
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMMAT BERAGAMA PESERTA DIDIK UNTUK MEWUJUDKAN KERUKUNAN. *Jurnal Al-Ibrah*, VIII(<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/issue/view/3>), 72–92.
- Febri Yantika, U. (2023). Chatbot Sebagai Solusi Pembelajaran Mandiri Untuk Bab Kimia Unsur: Tinjauan Literatur Dan Rekomendasi Pengembangan Dengan Addie. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 33–43. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.900>
- Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 9(2), 561–571. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/159>
- Ghani, M. T. A., & Daud, W. A. A. W. (2018). Adaptation of Addie Instructional Model in Developing Educational Website for Language Learning. *Global Journal Al-Thaqafah*, 8(2), 7–16. <https://doi.org/10.7187/GJAT122018-1>
- Hamidi, N. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pendidikan Agama Islam Berbasis Adobe Flash Professional Cs6 Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 109–130. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-07>
- Ismail. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Mudarrisuna*, 4, 704–719. <https://www.unimed.ac.id/2020/05/19/mengkaji-pandemi-covid-19-dari-kacamata-antropologi/>
- Istiqomah, N., Lisdawati, L., & Adiyono, A. (2023). Reinterpretasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Optimalisasi Implementasi dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 6(1), 85–106.
- Kurnia, T. D., Lati, C., Fauziah, H., & Trihanton, A. (2019). Model ADDIE Untuk Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah Berbantuan 3D. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(1), 516–525.
- Latip, A. (2022). Penerapan Model Addie Dalam Pengembangan Multimedia

- Pembelajaran Berbasis Literasi Sains. *DIKSAINS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, 2(2), 102–108. <https://doi.org/10.33369/diksains.2.2.102-108>
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197–214. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- Mulyatiningsih, E. (2015). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN Endang. *Islamic Education Journal*, 35,110,114,120,121.
- Nurchahyo, R. W., & Kartowagiran, B. (2015). Praktik pengalaman lapangandan dampaknya terhadap kompetensi mahasiswa program studi teknik informatika dan komputer. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(2), 236–247. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i2.6418>
- Pendidikan, J., Setia, D., Belajar, P. D., Technology, S., Pendidikan, J., & Setia, D. (2023). *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi Vol. 6, No. 2 Januari 2023* 143. 6(2), 143–150.
- Penelitian, J., & Pemikiran, D. A. N. (2023). *DESAIN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN ZIYADATUT TAQWA PAMEKASAN*. 10(4), 394–403.
- Rampun, Y. (2022). Attractive : Innovative Education Journal. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
- Samsudin, S. (2018). Integrasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.53627/jam.v5i2.3504>
- Santosa, D. T., & Us, T. (2016). Faktor-Faktor penyebab rendahnya motivasi belajar dan solusi penanganan pada siswa kelas XI jurusan Teknik Sepeda Motor. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*, 13(2), 14–21. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/otomotif-s1/article/view/2896>
- Sinollah, S. S., Mohammad Afif Fauzan, & Ninik Tri Wahyuni. (2021). Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Model Virtual Learning di Era Pandemi Covid-19. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 116–135. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i2.932>
- Sugihartini, N., & Yudiana, K. (2018). Addie Sebagai Model Pengembangan Media Instruksional Edukatif (Mie) Mata Kuliah Kurikulum Dan Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 15(2), 277–286. <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v15i2.14892>
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35.
- Yunus, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap). *Al-Ishlah; Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 166–187.